



EDUKASI TENTANG HIV/AIDS DAN PERUBAHAN PUBERTAS PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR

¹⁾Agus Prasetyo, ²⁾Sarwa, ³⁾Dwi Maryanti

^{1,2}Program Studi Keperawatan STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap

³⁾Program Studi Kebidanan STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap

Jln. Cerme No.24 Sidanegara Cilacap

*Email: prasetyoagus163@gmail.com

ABSTRAK

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dapat menyerang semua usia. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 3 persen dari penderita HIV/AIDS di Indonesia adalah anak-anak berusia di bawah 14 tahun. Di Kabupaten Cilacap penderita HIV/AIDS usia 10-14 tahun rata-rata 0,4 penderita per tahun. Maka diperlukan suatu antisipasi dalam rangka penanggulangan HIV/AIDS berupa kegiatan yang bertujuan mengantisipasi penularan HIV/AIDS sejak dini melalui edukasi tentang HIV/AIDS dan perubahan pubertas pada siswa kelas VI di SD IT Buah Hati Cilacap. Berdasarkan hasil studi pendahuluan ditemukan data 7 siswi yang mengalami menstruasi dan 5 siswa yang sudah mengalami mimpi basah. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa siswa sudah mulai matang secara fisik pada sistem reproduksinya akan tetapi belum matang secara psikologis dalam menyikapi kondisi tersebut. Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan kegiatan promotif dan preventif melalui pemaparan materi dan video menggunakan media laptop dan LCD. Evaluasi dilakukan dengan membagikan kuesioner tentang pubertas dan HIV/AIDS. Hasil kegiatan didapatkan terjadi peningkatan rerata nilai post tes sebesar 66,6% pada pengetahuan tentang HIV/AIDS dan peningkatan rerata nilai post tes sebesar 87% pada pengetahuan tentang perubahan pubertas. Kesimpulan kegiatan ini adalah edukasi meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS dan Pubertas.

Kata kunci : Edukasi, HIV/AIDS, Pubertas.

ABSTRACT

Human Immunodeficiency Virus (HIV) can attack all ages. Data from the Ministry of Health of the Republic of Indonesia shows that about 3 percent of HIV-AIDS sufferers in Indonesia are children under 14 years of age. In Cilacap, people with HIV / AIDS aged 10-14 years are on average 0.4 cases per year. So an anticipation is needed in the context of HIV / AIDS prevention in the form of activities aimed at anticipating the transmission of HIV / AIDS from an early age through education about HIV / AIDS and changes in puberty in grade VI students at SDIT Buah Hati Cilacap. Based on the results of the preliminary study, it was found that 7 students experienced menstruation and 5 students who had experienced wet dreams. This shows that some students have started to mature physically in their reproductive system but are not yet psychologically mature in dealing with these conditions. The method of implementing the service is carried out by promotive and preventive activities through the presentation of material and videos using laptop and LCD media. The evaluation was carried out by distributing questionnaires about puberty and HIV / AIDS. The results of the activity showed that there was an increase in the mean post-test score of 66.6% in knowledge of HIV / AIDS and an increase in the mean post-test score of 87% in knowledge of changes in puberty. The conclusion of this activity is education to increase knowledge about HIV / AIDS and puberty.

Keywords: Education, HIV / AIDS, Puberty.

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan jenis retrovirus yang mempunyai kekhasan pada gejala dalam menginfeksi sel-sel dari sistem kekebalan tubuh dengan cara merusak atau menghancurkan limfosit T-helper atau disebut dengan limfotropik (Maryanti, 2018). Virus HIV dapat menyerang segala usia, dari bayi baru lahir hingga usia lanjut. Infeksi HIV/AIDS diderita berbagai kalangan dan usia, termasuk anak. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 3 persen dari penderita HIV/AIDS di Indonesia adalah anak-anak berusia di bawah 14 tahun. Sementara itu, sebagian kecil anak, kurang dari 10 persen, dapat tertular melalui jarum yang terkontaminasi, transfusi darah, atau kekerasan seksual dari dewasa yang terinfeksi HIV. Pencegahan penularan HIV sejak dini dapat dilakukan pada anak usia sekolah karena masa pubertas yang terjadi pada usia ini harus direspon dengan memfasilitasi informasi yang baik dan sehat pada anak usia sekolah (Muktiarti, 2014).



Diketahui kasus kejadian HIV/AIDS di Indonesia sampai dengan bulan Juni 2019 mencapai nilai kumulatif 349.882 (60,7% dari estimasi odha tahun 2016). Terdapat 5 provinsi dengan jumlah kasus HIV tertinggi yaitu DKI Jakarta (62.108), diikuti Jawa Timur (51.990), Jawa Barat (36.853), Papua (34.473) dan Jawa Tengah (30.257). Berdasarkan data tersebut, pada tahun 2019, Jawa Tengah berada di peringkat kelima. Kejadian HIV pada tahun 2019 di provinsi Jawa Tengah, diketahui terbanyak di Kabupaten Semarang (286 kasus), diikuti Kabupaten Grobogan (208 Kasus), Kabupaten Surakarta (180 Kasus), Kabupaten Banyumas (180 Kasus) dan Kabupaten Cilacap (110 Kasus) (Dirjen P2P, 2019). Berdasarkan data diatas, angka kejadian HIV di Kabupaten Cilacap berada di peringkat kelima. Pengelompokan penderita HIV berdasarkan usia, diketahui mayoritas berusia 35 - 49 tahun (70,9%) dan paling kecil persentasenya adalah penderita HIV pada usia sekolah yaitu usia 5 – 14 tahun (1%). Diketahui pula, faktor risiko tertinggi penderita HIV adalah faktor Lelaki Suka Lelaki (LSL), diikuti faktor Wanita Pekerja Seksual (Dirjen P2P, 2019). Walaupun hanya 1% kejadian HIV-AIDS pada usia sekolah yaitu usia 5 – 14 tahun, namun perlu dilakukan antisipasi agar dapat menekan angka kejadian menjadi 0%.

Di sisi lain, berdasarkan data yang dilansir dari Survei Kesehatan Reproduksi Remaja di Indonesia tahun 2010, pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas di kalangan remaja masih terbilang rendah. Sebanyak 13% perempuan tidak mengetahui perubahan fisik yang terjadi pada diri mereka dan hampir separuh dari mereka (49,9%) tidak mengetahui masa suburnya. Masa remaja adalah masa transisi dan sangat problematis dalam aspek psikologis. Hal ini membuat mereka berada dalam kondisi anomi (sebuah situasi tanpa norma dan hukum) karena kontradiksi antara norma dan fase orientasi. Ada perubahan signifikan yang terjadi pada fase remaja: aspek fisik, biologis, psikologis, emosional dan psikososial. Remaja merupakan kelompok penduduk yang perlu mendapat perhatian. Pengetahuan kesehatan reproduksi sebaiknya dilakukan sejak dini, karena seseorang akan dapat mengenali kelainan pada kesehatan reproduksinya sedini mungkin, terutama tentang menstruasi dan perubahan pada tubuhnya (Kinanti, 2009).

Penanggulangan HIV/AIDS di Kabupaten Cilacap dituangkan dalam peraturan daerah atau Perda, bernomor 2 tahun 2015 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS di Kabupaten Cilacap. Pada pasal 4 tertulis penyelenggaraan penanggulangan HIV/AIDS dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan meliputi kegiatan promosi, pencegahan, pemeriksaan, perawatan, dukungan dan pengobatan (PDP), serta rehabilitasi dan perlindungan. Selanjutnya pada pasal 5 ayat 3 disebutkan bahwa kegiatan promosi dilaksanakan oleh pemerintah daerah dan masyarakat (Kabupaten Cilacap, 2015). Hasil penelitian tentang HIV-AIDS di Kabupaten Cilacap didapatkan penderita HIV/AIDS pada usia 5-9 tahun dari kurun waktu tahun 2013 – 2017 sebanyak 2 penderita baru setiap tahunnya sedangkan usia 10-14 tahun rata-rata 0,4 penderita per tahun (Maryanti, 2018). Hasil penelitian ini dapat menjadi ancaman bagi anak sekolah usia 5 – 14 tahun, sehingga diperlukan antisipasi dalam rangka penanggulangan HIV/AIDS.

Umumnya anak sekolah, mengetahui sepintas saja tentang HIV/AIDS dan perubahan pubertas pada usia sekolah dasar. Hasil survey awal di SDIT Buah Hati Cilacap, diketahui dari seluruh siswa kelas 6 SDIT Buah Hati Cilacap sejumlah 35 murid, hanya 1 orang murid (2,8%) yang telah mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS, sedangkan 34 (97,2%) belum pernah mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS serta diketahui pula sebanyak 9,5% murid belum pernah mendapatkan informasi tentang pubertas dan 14,3% murid tidak diajarkan tentang perubahan - perubahan pubertas oleh orang tuanya atau anggota keluarga lainnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tim pengabdian STIKES Al Irsyad Al Islamiyyah Cilacap bermaksud mengadakan kegiatan promosi kesehatan tentang HIV/AIDS dan perubahan pubertas pada anak sekolah dasar secara komprehensif pada kelompok siswa dan siswi SDIT Buah Hati Cilacap. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa dan siswi tentang materi yang diberikan, sehingga diharapkan para siswa dan siswi dapat menjaga diri dan menghindari potensi penularan HIV/AIDS di lingkungan dimana mereka berada serta memahami perubahan pubertas pada anak usia sekolah dasar. Media yang dipilih dalam kegiatan promosi kesehatan ini menggunakan video, hal ini didasarkan pada hasil riset bahwa pendidikan kesehatan dengan media video dapat berpengaruh signifikan dengan nilai p sebesar 0,001 (Mulyadi, Warjiman., & Chrisnawati, 2018)

METODE

Metode pelaksanaan akan dilakukan dengan alih pengetahuan yaitu transfer ilmu melalui kegiatan komunikasi informasi dan edukasi. Sasaran utama dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah siswi kelas 6 SDIT



Buah Hati Cilacap. Metode pemecahan masalah dalam rangka antisipasi HIV/AIDS dan perubahan pubertas pada usia sekolah dasar melalui edukasi meliputi :

- 1) Pembukaan meliputi : pengisian kuesioner pre tes dan karakteristik sasaran terkait perubahan pubertas primer dan sekunder, pengenalan, apersepsi dan menyampaikan tujuan;
- 2) Memberikan materi tentang perubahan pubertas pada anak laki – laki dan perempuan pada usia sekolah dasar
- 3) Memberikan materi tentang HIV dan AIDS menggunakan media laptop dan pemutaran video HIV dan AIDS.
- 4) Metode evaluasi menggunakan kuis dengan 10 pertanyaan tentang HIV/AIDS dan Perubahan pubertas untuk pre tes dan post tes yang pada akhirnya dilihat peningkatan pengetahuannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat telah dilaksanakan pada tanggal 31 Januari 2020. Program berlangsung di SDIT Buah Hati Cilacap. Kegiatan diikuti oleh seluruh sasaran yang telah dipastikan mengisi presensi kehadiran. Setelah semua sasaran terkumpul acara dimulai dengan pengenalan oleh semua anggota tim. Dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan program / kegiatan.



Gambar 1. Pengenalan dan penyampaian tujuan kegiatan

Kegiatan dilanjutkan dengan pemberian kuesioner pre tes dan pengisian materi dengan sebelumnya kelas dibagi menjadi dua kelompok murid laki – laki dan murid perempuan. Hal ini dilakukan agar audien lebih berani menyampaikan perubahan pubertas yang dialami. Pada awal pertemuan, dilakukan apersepsi tentang pubertas dan HIV/AIDS serta pendataan siswi yang telah muncul tanda pubertas primer dan sekunder.



Gambar 2. Pemberian materi pengabdian

Setelah dilakukan pemberian edukasi tentang tentang HIV/AIDS dan perubahan pubertas pada anak sekolah dasar serta sesi tanya jawab, maka tim melakukan evaluasi sejauh mana materi dapat diterima oleh audiens dengan cara memberikan kuesioner post tes yang berisi pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan. Adapun hasil rerata nilai pada pre tes dan post tes adalah sebagai berikut :

No.	Materi	Rerata Nilai Pre Tes	Rerata nilai Post Tes	Presentase Kenaikan
1.	HIV-AIDS	45	75	66,6%
2.	Perubahan Pubertas	50	93,5	87%

Tabel 1. Rerata nilai pre dan post tes kegiatan pengabdian

Kegiatan dilanjutkan dengan mengumpulkan kembali murid laki – laki dan murid perempuan dalam satu ruangan kelas. Tim pengabdian memberikan pertanyaan terbuka tentang pendapat dan perasaan murid – murid setelah mengikuti kegiatan edukasi tentang HIV/AIDS dan perubahan pubertas pada anak sekolah dasar. Tim pengabdian kemudian melakukan terminasi dengan berpamitan kepada guru dan murid SDIT Buah Hati Cilacap. Materi berupa Power Point dan video tentang HIV/AIDS dan perubahan pubertas pada anak sekolah dasar juga diserahkan kepada pihak sekolah sebagai salah satu literatur ataupun bahan bacaan.



Gambar 3. Terminasi kegiatan dengan guru dan murid SDIT Buah Hati

Peningkatan nilai rerata kuesioner perubahan pubertas sebesar 87% menunjukkan bahwa materi perubahan pubertas merupakan hal yang menarik bagi para murid sekolah dasar sehingga mereka sangat menikmati dan fokus dalam menerima materi edukasi ini. Dengan meningkatnya pengetahuan anak sekolah dasar ini diharapkan mempunyai pengretian yang benar tentang pubertas dan kesehatan reproduksi sehingga dapat menerapkan perilaku sehat bagi sistem reproduksi mereka. Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku seksual remaja pranikah. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja pranikah remaja di berbagai provinsi semakin meningkat dikarenakan kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Permasalahan remajatersebut memberi dampak seperti kehamilan, pernikahan usia muda, dan tingkat aborsi yang tinggi sehingga dampaknya buruk terhadap kesehatan reproduksi remaja. Beberapa penelitian sebelumnya di beberapa negara, anak perempuan dan laki-laki yang belum menikah sudah aktif secara seksual sebelum mencapai umur 15 tahun. Survei terakhir terhadap anak laki-laki yang berusia 15–19 tahun di Brazil, Hungaria, Kenya, menemukan bahwa lebih dari seperempat dilaporkan telah melakukan hubungan seksual sebelum usia mereka mencapai 15 tahun (Angraeni, 2009).



Observasi lapangan yang dilakukan tim saat pemberian edukasi menunjukkan banyak sekali pertanyaan dari murid tentang perubahan pubertas. Kebanyakan dari mereka menyampaikan tidak memperoleh informasi yang cukup dari lingkungan sekitar. Pendidikan mengenai kesehatan reproduksi perlu diberikan sejak dini, agar para remaja mendapatkan informasi yang benar dan akurat. Sudah saatnya para pendidik dan orang tua membicarakan masalah reproduksi dan seksualitas secara jujur, terbuka dan profesional. Penelaahan terhadap 35 penelitian yang dilakukan di negara maju dan berkembang menyimpulkan, pendidikan seksual berbasis sekolah tidak menyebabkan terjadinya hubungan seksual lebih dini, juga tidak menyebabkan bertambahnya kegiatan seksual remaja. Sebaliknya justru berdampak pada penundaan kegiatan seks dini. Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja di Indonesia. Jika perilaku seksual pada remaja, tidak disertai pengetahuan yang cukup dan dengan tingkat emosi yang masih labil dapat mengakibatkan efek yang sangat fatal, misalkan, ancaman terhadap kesehatan pada alat reproduksi remaja, aborsi dan penyakit menular seksual (Miswanto, 2014).

Selain terjadi peningkatan pengetahuan terhadap perubahan pubertas, juga terdapat peningkatan pengetahuan yang cukup baik pada pengetahuan tentang HIV/AIDS. Peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS dapat menjadi salah satu solusi menghindari penyakit HIV/AIDS dengan menghindari faktor risikonya. Dengan memahami hal tersebut diharapkan para murid juga dapat menjaga dirinya apabila mendapatkan kekerasan seksual dari orang yang lebih dewasa. Muktiarti (2104) mengemukakan penderita HIV-AIDS pada usia anak dapat disebabkan oleh kejadian kekerasan seksual oleh penderita HIV-AIDS yang mempunyai perilaku menyimpang pada anak. Pemberian edukasi pada tingkat sekolah juga merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan dalam kegiatan pencegahan penyebaran HIV-AIDS melalui komunikasi, informasi dan edukasi tentang HIV-AIDS. Sektor pendidikan merupakan mitra yang sangat penting dalam respon multi-sektoral upaya penanggulangan HIV dan AIDS secara nasional. Melalui pendidikan, generasi muda dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan mereka dan teman sebayanya terlindung dari infeksi HIV. Sekolah dan guru memiliki peran penting dalam membangun generasi muda masa depan yang terbebas dari HIV (Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, 2009).

Menjadikan pendidikan pencegahan HIV sebagai kewajiban dalam kurikulum sekolah merupakan cara yang paling efektif untuk melengkapi siswa/i dengan informasi yang mampu melindungi diri mereka sendiri. Pendidikan HIV dan AIDS seharusnya menjadi bagian dari pendidikan kesehatan yang lebih luas, yang meliputi isu kesehatan reproduksi, penyalahgunaan narkoba dan infeksi menular seksual. Kepala sekolah, guru dan masyarakat perlu diyakinkan bahwa bahan ajar yang akan diajarkan itu sudah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Banyak orang khawatir bahwa pengajaran tentang seksualitas, kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV justru akan mendorong orang muda menjadi pelaku seks aktif. Menurut laporan UNAIDS penelitian di 113 negara menunjukkan bahwa kekhawatiran itu tidak benar. Faktanya justru sebaliknya, orang muda lebih memilih untuk menunda aktivitas seksnya, bila mereka memperoleh pengetahuan tentang subyek-subyek tersebut di atas (UNAIDS, 2006).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan merupakan salah satu upaya dalam pencegahan penularan HIV-AIDS pada anak usia sekolah dasar di SDIT Buah Hati Cilacap melalui kegiatan komunikasi, informasi dan edukasi. Tim pengabdian melakukan survey awal di SDIT Buah Hati Cilacap dengan hasil sebagian besar murid belum memahami HIV-AIDS dan jarang mendapatkan pengetahuan tentang perubahan pubertas pada anak usia sekolah dasar. Tim juga menemukan beberapa murid telah mencapai kematangan sistem reproduksi sehingga memerlukan pemahaman yang benar tentang perubahan pubertas dan kesehatan sistem reproduksi agar tercipta perilaku yang sehat bagi sistem reproduksi.

Tim pengabdian memberikan edukasi tentang HIV-AIDS dan perubahan pubertas pada siswa kelas 6 SDIT Buah Hati Cilacap menggunakan video pembelajaran dan power point materi. Hasil pengabdian ini menunjukkan adanya kenaikan rerata nilai pre tes dan post tes pada kuesioner yang dibagikan. Terjadi kenaikan rerata nilai pada kuesioner tentang HIV-AIDS sebesar 66,6% dan 87% pada kuesioner tentang perubahan pubertas pada anak usia sekolah dasar. Pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi tentang HIV-AIDS dan perubahan pubertas pada anak usia sekolah dasar diharapkan berjalan secara berkesinambungan sebagai upaya meningkatkan peran sekolah dalam pencegahan penularan HIV-AIDS dan pembentukan sikap dan perilaku yang sehat bagi sistem reproduksi pada anak usia sekolah dasar.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, M. (2009). Gambaran Remaja dalam Keikutsertaan Ber-KB di Masa yang Akan Datang. *Jurnal Ilmiah Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi BKKBN*. Vol 3 No.1.
- Dirjen P2P. (2019). Laporan Perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular (PIMS) Triwulan II tahun 2019. Diunduh dari https://siha.depkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_HIV_TW_II_20192.pdf
- Kabupaten Cilacap (2015). Peraturan Daerah Kabupaten Cilacap Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Penanggulangan HUV dan AIDS di Kabupaten Cilacap.
- Kinanti (2009). *Rahasia Pintar Wanita*. Yogyakarta : Aulya Publishing.
- Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO (2009). *Pendidikan Pencegahan HIV–Kit Informasi Guru*. Kemendiknas RI. Jakarta
- Maryanti, D. (2018). Identifikasi Usia, Jenis Kelamin Dan Status Marital Penderita HIV/AIDS Di Klinik VCT RSUD Cilacap Tahun 2013-2017. (ISSN : 25990411).
- Miswanto (2014). Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas Pada Remaja. *Jurnal Studi Pemuda*. Vol 3. No.2
- Muktiarti, D (2014) Infeksi HIV Pada Anak. Diunduh dari <https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/infeksi-hiv-pada-anak-bagian-i>
- Mulyadi, M. I., Warjiman., & Chrisnawati. (2018). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat. *Jurnal Keperawatan STIKES Suaka Insan*. 3(2). 1– 9.
- UNAIDS (2006). *Report on the Global AIDS Epidemic: A UNAIDS 10 th Anniversary Special Edition*. Geneva.